BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Microteaching

a. Pengertian *Microteaching*

Microteaching berasal dari istilah, yaitu *micro* yang mengacu pada ukuran kecil, terbatas, dan sempit. Sementara itu, teaching berarti aktivitas mengajar. Jadi, secara harfiah, *microteaching* merupakan suatu aktivitas pendidikan yang dilakukan dengan menyederhanakan atau memperkecil segala aspek yang terlibat.

Menurut Mc. Knight, *microteaching* menggambarkan dan menjelaskan proses pengajaran, yang bertujuan mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh calon pendidik agar mereka dapat menjadi guru yang berkualitas. Di sisi lain, Mc. Lauglin dan Moulton memberikan definisi bahwa *microteaching* memperlihatkan cara guru dalam mengatur berbagai elemen pengajaran serta bagian-bagian dan proses yang terlibat dalam pendidikan tersebut.[5]

Ki Hajar Dewantara, dalam penjelasan yang diberikan oleh Abdul Kadir, menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang mengarahkan seluruh potensi alami yang ada pada anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kesejahteraan yang

[5] Saleha, Siti. (2014). Peran Pembelajaran Micro Teaching Dalam Upaya Membentuk Calon Guru Di Iain Padangsidimpuan. IAIN Padangsidimpuan. Hlm.12

optimal, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.[6] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dirancang dengan kesadaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa mampu secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, moral yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.[7] Proses pembelajaran terdiri dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.[8] Aktivitas belajar disusun untuk memberikan pengalaman yang memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa, pengajar, lingkungan pembelajaran, serta sumber-sumber pembelajaran lainnya guna mencapai kompetensi dasar.[9] Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan berhasil tanpa dukungan dari para pengajar yang memiliki kreativitas, profesionalisme, dan kompetensi yang tinggi. Pengajar perlu memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Kemampuan ini

---

[6] Abdul Kadir, "Dasar-dasar Pendidikan", (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 62

[7] Republik Indonesia, Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika, 2011), hlm.2

[8] Muhammad Farhan Nasrudin et al., "Memahami Dinamika Perkembangan Remaja: Fisik, Emosi, Dan Kognitif Dalam Layanan Konseling Bimbingan Konseling Dalam Menyikapi Perubahan Fisik Dan Emosi Remaja," AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 2 (2025): 785–92

[9] Rita wahyu Kusuma et al., "Menegakkan Etika Dan Moral Konselor Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Lingkungan Pendidikan," AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 2 (2025): 1401–11.

mencakup keterampilan dari awal hingga akhir pelajaran. Oleh karenanya, keberadaan pengajar yang memiliki kualifikasi, keterampilan, dan komitmen yang kuat sangat krusial dalam menjalankan tugas profesional mereka.[10]

Kegiatan *microteaching* ini juga berfungsi sebagai alat bagi calon guru untuk meningkatkan kemampuan memahami konsep. Mata kuliah *Microteaching* diharapkan dapat memberikan bekal kepada calon guru dengan sejumlah keterampilan dasar dalam proses mengajar. Keterampilan dasar dalam mengajar mencakup kemampuan untuk memulai dan mengakhiri pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan untuk melakukan variasi, kemampuan memberikan penguatan, kemampuan bertanya, kemampuan mengelola situasi kelas, kemampuan untuk mengajar secara individual maupun dalam kelompok kecil, serta kemampuan memandu diskusi dalam kelompok kecil. Calon guru bisa mengasah keterampilan dasar mengajar mereka sebelum berstatus sebagai pendidik atau guru, dan di samping itu, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi pedagogik.[11]

b. Tujuan dan Manfaat *Microteaching*

Latihan pengajaran yang dilakukan langsung di ruang kelas nyata akan menghadirkan berbagai isu baru yang tidak dialami oleh mahasiswa

[10] Kunandar, Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Rosda Karya,2008), hlm. 55.

[11] Susanti, Susi. (2024). "Analisis Keterampilan Mengajar Dalam Praktik Pembelajaran Mahasiswa Pgmi Pada Mata Kuliah Micro Teaching". Jurnal Cakrawala Volume 1 Issue 2 (2024) Pages 65-72

dalam proses belajar sehari-hari. Masalah dan keragaman yang akan dihadapi calon pendidik dalam situasi belajar yang sebenarnya tidak bisa diselesaikan langsung saat itu juga di dalam kelas. Di sini, *microteaching* memiliki peranan penting sebagai sarana berlatih bagi calon guru untuk mengembangkan pengalaman mengajar dan meningkatkan kepercayaan diri, sehingga mereka mampu berdiri di depan kelas yang sebenarnya.[12]

Menurut T. Gilarso, seperti yang dikutip oleh Zainal Asril, tujuan pembelajaran *microteaching* dibagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pembelajaran *microteaching* adalah untuk melatih kemampuan serta keterampilan dasar dalam dunia pendidikan. Sementara itu, tujuan khususnya adalah untuk melatih calon guru agar terampil dalam merancang pembelajaran, memperoleh profesi di bidang pendidikan, dan membangun kepercayaan diri.[13]

Dwight Alllen mengatakan bahwa tujuan pembelajaran *microteaching* bagi calon guru adalah:

1. Memberikan pengalaman mengajar yang autentik sekaligus kesempatan untuk melatih berbagai keterampilan mengajar secara terstruktur dan terarah.
2. Calon pendidik dapat mengasah dan memperkuat kemampuan mengajar mereka sebelum terjun langsung ke dalam praktik pembelajaran di kelas sesungguhnya.

---

[12] Saleha, Siti. (2014). Peran Pembelajaran Micro Teaching Dalam Upaya Membentuk Calon Guru Di Iain Padangsidimpuan. IAIN Padangsidimpuan. hlm.17

[13] Zainal Asril, Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010),hlm. 46.

3. Membuka peluang yang bermakna bagi calon pendidik untuk membangun dan menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan profesional mereka di masa mendatang.[14]

Tujuan utama yang hendak diraih dalam pembelajaran *microteaching* adalah pembentukan calon guru yang menguasai pemahaman tentang mekanisme pembelajaran serta memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar, disertai sikap dan perilaku positif sebagai pengajar masa depan. Pembelajaran *microteaching* dirancang untuk membantu calon guru dalam memperoleh pengetahuan serta keterampilan terkait proses pengajaran. Selain itu, tujuan tambahan yang ingin dicapai melalui pembelajaran *microteaching* adalah membangun kepercayaan diri calon guru agar mereka dapat melaksanakan pengajaran dan mengelola kelas secara nyata.

c. Karakteristik dan Prinsip Pelaksanaan *Microteaching*

Dalam *microteaching*, pendekatan pengajaran ini lebih banyak fokus pada kesederhanaan. Fokus ini terlihat pada berbagai bagian *microteaching*, seperti waktu sesi, topik yang diajar, jumlah peserta, dan perhatian pada perbaikan keterampilan mengajar tertentu. Memahami bagian-bagian ini memberi kita gambaran tentang ciri khas *microteaching* untuk pengembangan guru. yang diantaranya :[15]

---

[14] Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley.

[15] M.J.Lakshmi, Microteaching and Prospective Teachers, 2009.

1. Pengajaran yang Nyata

   Microteaching kerap dipandang sebagai "pembelajaran sesungguhnya" walau skalanya lebih kecil. Tidak seperti metode pengajaran biasa yang meliputi mengajar ke satu kelas penuh dalam periode lebih panjang, *Microteaching* menyederhanakan pengalaman ini ke dalam sesi yang lebih pendek bersama sekelompok murid yang lebih sedikit. Meskipun pada skala yang lebih kecil, *Microteaching* tetap memuat inti pengajaran dengan fokus pada peningkatan keterampilan mengajar.

2. Pengajaran yang Disesuaikan

   Konsep perampingan menjadi fundamental dalam *Microteaching*. Perampingan ini mencakup beragam elemen, seperti jumlah peserta didik, durasi sesi, kerumitan topik, serta kompetensi pedagogis. Dengan membatasi jumlah siswa menjadi kelompok kecil, yaitu lima hingga sepuluh orang, mengurangi durasi sesi menjadi lima hingga sepuluh menit, menyederhanakan materi ajar, serta memfokuskan pada kompetensi mengajar spesifik, *Microteaching* membangun lingkungan yang terkelola untuk praktik guru dan peningkatan kapabilitas.

3. Alat yang Individu

   Microteaching berperan sebagai sarana edukasi yang sangat adaptif terhadap kebutuhan unik setiap calon pengajar. Dengan memberikan kesempatan untuk menerima masukan spesifik dan

pengembangan kompetensi yang terfokus, *Microteaching* memberdayakan pengajar untuk mengatasi kelebihan maupun area yang butuh perbaikan. Metode yang berorientasi pada individu ini meningkatkan efektivitas program edukasi guru dan menunjang perkembangan karier yang berkelanjutan.

4. Memberikan Umpan Balik

   Umpan balik menjadi komponen krusial dalam rangkaian *microteaching.* Lewat pengamatan dan evaluasi yang terstruktur, partisipan edukasi memperoleh masukan yang membangun terkait unjuk kerja mengajar mereka. Masukan ini bisa berasal dari kolega, pembimbing, atau supervisor yang memberikan perspektif mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan mengintegrasikan siklus umpan balik ke dalam proses edukasi, *Microteaching* mendorong praktik reflektif dan mendukung perbaikan bertahap pada teknik mengajar

5. Alat untuk Persiapan Guru

   Microteaching bertransformasi menjadi instrumen efektif untuk membentuk para pengajar yang kompeten. Dengan mereplikasi situasi kelas aktual dalam konteks yang terkontrol, *Microteaching* membekali guru dengan kapabilitas dan keyakinan yang esensial untuk sukses dalam berbagai skenario pengajaran. Lebih dari itu, *Microteaching* membudayakan tradisi pembelajaran dan pengembangan profesional yang berkesinambungan, memungkinkan

guru beradaptasi dengan praktik mengajar serta tuntutan siswa yang senantiasa berkembang..

d. Komponen Dasar dalam *Microteaching*

Dalam sistem pembelajaran di kelas, guru menempati posisi yang sangat penting karena merekalah yang menjadi penggerak utama jalannya proses pendidikan dari awal hingga akhir. Beragam peran yang diemban oleh seorang guru menuntut penguasaan keterampilan mengajar yang memadai. Sebagai fondasi kemampuan dasar dalam mengajar, *microteaching* hadir sebagai salah satu syarat utama yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan. Adapun keterampilan dasar mengajar yang dikembangkan melalui *microteaching* meliputi:

1. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan kemampuan yang wajib dikuasai oleh setiap pendidik. Hal ini dapat dilakukan melalui pengulasan singkat materi sebelumnya, pengantar terhadap topik yang akan dipelajari, atau pemberian motivasi agar siswa siap dan bersemangat dalam belajar. Sementara itu, menutup pembelajaran berarti mengajak siswa untuk bersama-sama merangkum dan merefleksikan inti dari materi yang telah dipelajari.
2. Keterampilan menjelaskan. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lugas dan mudah dipahami. Dengan penjelasan yang komunikatif dan

sederhana, siswa dapat lebih mudah menyerap dan memahami isi pelajaran yang disampaikan.

3. Keterampilan bertanya. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan pendidik dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif, sekaligus menjadi sarana untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas bersama.
4. Keterampilan menggunakan variasi. Keterampilan ini mencakup kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang beragam. Penggunaan variasi dalam pembelajaran bertujuan untuk menjaga antusiasme siswa agar tidak merasa jenuh selama mengikuti proses belajar.
5. Keterampilan memberikan penguatan. Keterampilan ini diwujudkan melalui pemberian respons positif dari guru kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat. Penguatan ini bertujuan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa sekaligus mendorong siswa lainnya agar lebih aktif dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.
6. Keterampilan mengajar dalam kelompok kecil dan perorangan. Keterampilan ini menggambarkan kemampuan guru dalam memberikan perhatian dan bimbingan secara lebih personal kepada sekelompok kecil siswa, yakni antara 3 hingga 8 orang, sehingga setiap siswa mendapat perhatian yang lebih optimal.

7. Keterampilan mengelola kelas. Keterampilan ini mencerminkan kemampuan pendidik dalam menciptakan dan menjaga suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Suasana belajar yang ideal dapat terwujud apabila guru mampu mengarahkan siswa dengan bijak serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib.
8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Keterampilan ini merupakan proses pembelajaran yang terorganisir, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam interaksi langsung melalui pendekatan kooperatif. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa saling berbagi gagasan dan bekerja sama dalam memecahkan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari keterampilan yang telah disebutkan, diperlukan pengulangan yang serius agar mencapai hasil yang maksimal. Di sinilah peran penting *microteaching* sebagai platform untuk menggali potensi, serta memperkuat kemampuan dan keahlian profesional.[16]

e. Peran *Microteaching* dalam Pendidikan Calon Guru

Microteaching memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pendidikan calon guru, terutama dalam membekali mereka untuk mengajar secara profesional. Sebagai elemen dalam kurikulum pendidikan profesi mengajar, *Microteaching* berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik. Melalui *microteaching*, mahasiswa

[16] Saleha, Siti. (2014). Peran Pembelajaran Micro Teaching Dalam Upaya Membentuk Calon Guru Di Iain Padangsidimpuan. IAIN Padangsidimpuan. Hlm. 21

calon guru mendapatkan kesempatan untuk langsung menerapkan pengetahuan pedagogik dalam situasi yang terstruktur dan terkendali, sehingga mereka bisa mendapatkan pengalaman nyata dalam lingkungan yang minim risiko.

Menurut Arends, *Microteaching* memiliki peranan penting bagi peningkatan keterampilan instruksional calon pendidik, terutama dalam hal komunikasi, manajemen kelas, dan perencanaan pengajaran. Aktivitas ini mendorong mahasiswa untuk merasakan, menilai, dan melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman mengajar mereka. Di samping itu, *microteaching* juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, karena para peserta secara aktif mendapatkan umpan balik dari dosen serta rekan-rekan, yang kemudian digunakan untuk memperbaiki metode dan cara mengajar mereka.[17]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *Microteaching* sangat krusial untuk membangun etos pengajaran yang etis dan bermakna, sekaligus membentuk karakter calon guru agar mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang sesuai konteks, komunikatif, dan menginspirasi. Usman menekankan bahwa *microteaching* tidak hanya berfungsi untuk melatih keterampilan pengajaran teknis, tetapi juga untuk membentuk sikap profesional guru yang bertanggung jawab, sabar, serta mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter siswa.

[17] Arends, R. I. (2001). *Learning to teach* (5th ed.). McGraw-Hill. Hlm.175-211

2. Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata "pedagogik" berasal dari bahasa Yunani, yakni "*paedos*" yang bermakna anak laki-laki muda, dan "*agogos*" yang berarti memimpin atau membimbing. Dalam pengertian harfiahnya, pedagogik merujuk pada sosok pendamping yang bertugas mengantar anak laki-laki menuju sekolah pada zaman Yunani Kuno. Namun seiring perkembangan pemahaman, makna pedagogik berkembang menjadi lebih luas, yaitu menggambarkan seorang ahli yang mendampingi individu bukan hanya dalam ranah akademis, melainkan juga dalam membantu mereka menemukan dan mencapai tujuan hidupnya secara menyeluruh.[18] Kompetensi pedagogik merupakan salah satu pilar terpenting dalam membentuk profesionalisme seorang pendidik yang sejati. Hal ini tercermin dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menempatkan kompetensi pedagogik sebagai salah satu dari empat kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh setiap guru, bersama dengan kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik sendiri meliputi kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap siswa. Dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan, khususnya Pasal 28 ayat (3) butir

[18] Ni Nyoman Perni, "Kompetensi Pedagogis Sebagai Indikator Guru Profesional," Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar 4, no. 2 (2019): 2

a, kompetensi pedagogik diartikan sebagai kesanggupan seorang guru dalam mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran bagi peserta didiknya. Ruang lingkup kompetensi ini mencakup :[19]

1. Pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang karakteristik peserta didik sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda.
2. Penyusunan kurikulum dan perencanaan pembelajaran yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan siswa.
3. Pengembangan metode pengajaran yang efektif dan inovatif guna menciptakan proses belajar yang bermakna dan menyenangkan.
4. Penerapan pendekatan pembelajaran yang aktif dan mendidik, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai sarana
5. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar secara objektif dan berkelanjutan sebagai upaya untuk
6. Pengembangan kapasitas dan potensi peserta didik secara optimal, sehingga setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat serta kemampuan terbaiknya.

b. Indikator dan Subkompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik seorang pendidik mencerminkan keahlian profesionalnya dalam mengatur proses pembelajaran yang efisien dan sesuai dengan karakter siswa. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun

[19] Pemerintah, Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Dengan (PP No. 19 Tahun 2005), Sekretariat Negara Indonesia, 2005, hlm. 6

2007, Kompetensi Pedagogik terdiri dari enam subkompetensi utama yang berfungsi sebagai tolok ukur profesionalisme guru dalam ranah pedagogik.

Adapun indikator dan subkompetensi pedagogik tersebut adalah:

a. Memahami karakteristik peserta didik Guru harus mampu mengenali aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan latar belakang budaya siswa, serta merespon kebutuhan belajar mereka secara tepat.[20]
b. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik Guru wajib memahami berbagai teori belajar seperti *behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, dan humanistik,* serta mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran yang bermakna dan sesuai konteks.
c. Merancang pembelajaran Ini mencakup penyusunan silabus, RPP, dan pemilihan metode, media, serta penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik Guru diharapkan menciptakan suasana kelas yang demokratis, interaktif, dan menyenangkan, sekaligus menjamin tercapainya kompetensi dasar siswa.
e. Menilai dan mengevaluasi proses serta hasil belajar Guru harus mampu merancang dan menggunakan berbagai instrumen penilaian, baik

[20] E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

formatif maupun sumatif, untuk mengukur capaian pembelajaran secara objektif.

f. Mengembangkan potensi peserta didik Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mengaktualisasikan potensi dirinya, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Penjelasan tentang subkompetensi tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sagala dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran, dimana ia menyatakan bahwa seorang guru dengan kompetensi pedagogik yang solid dapat menghasilkan proses belajar yang mampu memotivasi, melibatkan emosi para siswa, serta menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Seiring bertumbuhnya teknologi informasi dengan cepat, tanggung jawab guru pun ikut berubah. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga harus berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penuntun yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka melalui pencarian dan pengolahan informasi.

c. Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Calon Guru

Kompetensi pedagogik memiliki tingkat kepentingan yang sangat tinggi dalam membangun profesionalisme dan keberhasilan calon guru, termasuk bagi mahasiswa yang mengambil pendidikan agama Islam yang sedang bersiap menjadi pendidik. Kompetensi ini berfungsi sebagai dasar utama dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator, motivator, dan penuntun dalam kegiatan belajar siswa. Tanpa penguasaan pedagogik

yang memadai, calon guru akan menghadapi tantangan dalam merancang proses pembelajaran yang efektif, memahami keberagaman siswa, serta mengelola kelas dengan cara yang edukatif.

Kompetensi pedagogik merupakan inti dari profesi seorang guru, karena menyangkut semua aspek yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Ini meliputi pemahaman tentang perkembangan siswa, penguasaan strategi pembelajaran, kemampuan merancang penilaian, serta kemampuan reflektif mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi ini lebih dari sekadar kemampuan teknis; ia juga mencakup kepekaan sosial, nilai-nilai etika, dan komitmen terhadap perkembangan siswa.[21]

Dalam konteks calon guru, penguasaan kompetensi pedagogik sangatlah krusial karena mereka belum memiliki pengalaman mengajar secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, melalui pelatihan, mikro-teaching, dan praktik di lapangan, mahasiswa perlu dilengkapi dengan kompetensi pedagogik yang kokoh, agar tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga mendidik secara komprehensif, membangun karakter, serta merespons kebutuhan siswa yang beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Ananda dalam Jurnal Pendidikan Guru menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik pada mahasiswa calon guru berbanding lurus dengan kesiapan mereka untuk melaksanakan praktik mengajar di lapangan. Oleh karena

[21] E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

itu, pentingnya kompetensi pedagogik tidak bisa diabaikan karena merupakan dasar utama agar calon guru dapat berperan sebagai pendidik yang profesional, reflektif, dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.[22]

d. Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik di Perguruan Tinggi

Peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru menjadi salah satu fokus utama di lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada pendidikan. Sebagai lembaga yang mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional, perguruan tinggi harus mengembangkan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengasah kemampuan pedagogik mahasiswa, baik dalam aspek teori maupun praktik. Menurut Sagala, strategi pengembangan kompetensi pedagogik seharusnya mencakup tiga elemen utama: pemahaman konsep pedagogik, keterampilan dalam mengajar, dan sikap reflektif terhadap proses belajar mengajar.[23]

Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah melalui metode perkuliahan yang mengedepankan pengalaman belajar aktif, seperti *microteaching*, lesson study, simulasi pembelajaran, dan praktik pengalaman lapangan (PPL). Kegiatan-kegiatan tersebut disusun agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pendidikan, tetapi juga mampu

[22] Putra, Y. A., & Ananda, R. (2020). Urgensi kompetensi pedagogik bagi mahasiswa calon guru dalam meningkatkan kesiapan praktik mengajar. Jurnal Pendidikan Guru, *11*(2), 205-214.
[23] Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Pembelajaran yang Interaktif dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

menerapkan, mengevaluasi, dan merefleksikan praktik mengajar mereka secara langsung. Selain itu, kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) mendorong pembelajaran yang berfokus pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*), sehingga mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kompetensi mereka secara mandiri serta bertanggung jawab.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menggarisbawahi signifikansi kolaborasi antara dosen dan mahasiswa di dalam proyek pembelajaran, pengawasan terarah, serta penggunaan teknologi pendidikan berbasis LMS (*Learning Management System*) untuk mendukung refleksi dan evaluasi proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Astuti yang diterbitkan dalam Jurnal Kependidikan dan Pengajaran mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan video dalam *microteaching* secara nyata memperbaiki penguasaan kompetensi pedagogik mahasiswa.[24]

3. Hubungan Antara *Microteaching* Dan Kompetensi Pedagogik

a. Teori-teori yang Mendukung

Hubungan antara *microteaching* dan kompetensi pedagogik dapat dianalisis melalui berbagai teori pembelajaran dan pendidikan yang

[24] Wulandari, D., & Astuti, T. (2021). Pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru melalui video micro teaching. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran, 11*(1), 54–63.

saling mendukung. Teori-teori tersebut menjadi dasar konseptual yang menunjukkan bahwa keterampilan mengajar, khususnya dalam aspek pedagogik, dapat dibentuk, ditingkatkan, dan disempurnakan melalui pengalaman belajar yang terarah dan reflektif.

Teori behavioristik berperan krusial dalam praktik *microteaching*. Teori ini berpendapat bahwa perilaku (termasuk keterampilan mengajar) dapat dibentuk melalui metode pengulangan (*drill*) dan penguatan (*reinforcement*). Dalam *microteaching*, mahasiswa calon guru diberi kesempatan untuk mengajar dalam waktu yang singkat, mendapatkan umpan balik, dan melakukan perbaikan. Proses ini mencerminkan prinsip behavioristik yang disampaikan oleh B. F. Skinner, yaitu pembelajaran akan berhasil jika disertai dengan penguatan positif yang mendorong perubahan dalam perilaku. Penguatan berupa pujian atau koreksi konstruktif membantu mahasiswa membentuk cara mengajar yang lebih efektif.[25]

Teori konstruktivistik, yang diperkenalkan oleh Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. *Microteaching* berfungsi sebagai ruang belajar kontekstual di mana mahasiswa mengembangkan pemahaman pedagogik melalui praktik nyata, diskusi kelompok, dan bimbingan. Vygotsky juga memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang antara kemampuan saat ini dan potensi yang dapat dicapai

[25] Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Pearson Education.

dengan dukungan dari orang lain. Dalam *microteaching,* dosen atau teman sejawat berperan sebagai *scaffolder* yang membantu mahasiswa melampaui batas kemampuan awalnya.[26]

Teori pengajaran reflektif menyoroti betapa pentingnya proses refleksi dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Schön, seorang guru yang profesional adalah individu yang mampu melakukan analisis setelah aksi, yaitu memeriksa praktik yang telah dilakukan untuk mengerti apa yang berhasil dan yang tidak. Dalam lingkup *microteaching*, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga diwajibkan untuk mengevaluasi penerapan metode mereka lewat diskusi atau rekaman video. Dengan cara demikian, proses pembelajaran menjadi siklus pengembangan diri yang terus-menerus.[27]

Berbagai penelitian mendukung dasar teori ini. Wulandari & Astuti dalam Jurnal Kependidikan dan Pengajaran menemukan bahwa keterpaduan prinsip-prinsip *behavioristik* dan reflektif dalam *microteaching* secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa.[28] Sementara itu, Ramadhani dalam Jurnal Tarbiyah menjelaskan bahwa pengalaman praktik dan refleksi dalam *microteaching* mendorong mahasiswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pengajaran dan psikologi siswa.

---

[26] Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

[27] Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.

[28] Wulandari, D., & Astuti, T. (2021). Pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru melalui video micro teaching. *Jurnal Kependidikan dan Pengajaran, 11*(1), 54–63.

Oleh karena itu, secara teori dan empiris, pendekatan *behavioristik*, *konstruktivistik*, dan *reflektif* menjadi landasan penting dalam menghubungkan *microteaching* dengan peningkatan kompetensi pedagogik bagi mahasiswa calon guru. *Microteaching* berperan strategis dalam usaha meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru.[29]

b. Peran *Microteaching* dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik

Sebagai metode pelatihan kecil, *microteaching* dirancang untuk melatih keterampilan mengajar secara sistematis melalui praktik langsung, evaluasi, dan refleksi. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menguasai keterampilan dasar pedagogik seperti membuka kelas, menyampaikan materi, mengelola lingkungan belajar, merumuskan pertanyaan, serta menilai hasil belajar dengan pendekatan yang lebih terarah dan terstruktur.

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan untuk mengenali ciri-ciri peserta didik, merancang serta melaksanakan proses pembelajaran, dan melakukan penilaian terhadap proses serta hasil belajar. *Microteaching* menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk melatih fungsi-fungsi pedagogik tersebut dalam konteks kelas yang dipraktekkan. Mahasiswa tidak hanya menerapkan teori yang telah mereka pelajari, tetapi juga menerima umpan balik dari dosen dan rekan-

[29] Ramadhani, N. (2020). Penerapan micro teaching dan pengaruhnya terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. *Jurnal Tarbiyah, 27*(2), 112–124.

rekan, sehingga mereka bisa memperbaiki dan mengasah keterampilan mengajarnya.[30]

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Ananda dalam Jurnal Pendidikan Guru menunjukkan bahwa *microteaching* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam *microteaching* menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam perencanaan pembelajaran, kemampuan komunikasi yang efektif, dan pengelolaan kelas. Selain itu, pengalaman mengajar yang dilakukan secara berulang disertai dengan refleksi membantu mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri dan kepekaan pedagogis yang lebih baik. Oleh karena itu, *microteaching* berfungsi sebagai penghubung vital antara teori pedagogik dan praktik di lapangan. Kegiatan ini merupakan alat yang efektif untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru profesional yang tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi pembelajaran yang nyata dan berarti.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

A. Sudirman, D. Pengaruh Pelaksanaan *Microteaching* terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 175-190. Secara langsung menguji hubungan dan pengaruh antara *Microteaching* dengan Kompetensi Pedagogik mahasiswa

[30] E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

PAI. Persamaan yang sangat mendasar dengan judul peneliti, yaitu sama-sama menguji pengaruh (kausalitas) variabel independen (*Microteaching*) terhadap variabel dependen (Kompetensi Pedagogik) pada populasi mahasiswa dari program studi PAI. Namun, perbedaan utama terletak pada spesifikasi subjek dan konteks penelitian studi Sudirman bersifat lebih umum dalam populasi PAI, sementara penelitian penulis menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) yang kuat karena membatasi subjek secara spesifik pada Mahasiswa PAI Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Surabaya. [31]

B. Syaifullah, M. Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Melalui Praktik *Microteaching* Berbasis Peer Teaching. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Fokus pada peningkatan keterampilan dasar mengajar (inti dari kompetensi pedagogik) menggunakan variasi Microteaching (*Peer Teaching*), relevan untuk metode pelaksanaan. Persamaan utama dengan rencana penelitian penulis dalam hal variabel inti dan tujuan umum keduanya berfokus pada efektivitas *Microteaching* sebagai metode untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar yang merupakan inti dari Kompetensi Pedagogik pada mahasiswa calon guru. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar. Penelitian Syaifullah secara metodologis lebih spesifik karena menguji variasi *Microteaching* Berbasis *Peer Teaching* dan merupakan skripsi yang dilakukan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sementara itu, judul penelitian Anda lebih bersifat kausalitas (Pengaruh

[31] Sudirman, D. (2020). Pengaruh Pelaksanaan Micro Teaching terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 175-190.

secara umum, bukan terikat pada satu model/basis) terhadap Kompetensi Pedagogik secara keseluruhan, dan memiliki batasan subjek yang sangat spesifik, yaitu Mahasiswa PAI Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Surabaya, memberikan kebaruan data dalam konteks lokasi dan tahun yang berbeda.[32]

C. Hasanah, I., & Putra, A. S. Analisis Kebutuhan Implementasi *Microteaching* Berbasis Digital untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *12*(1), 50-65. Menyoroti aspek inovasi/digital dalam *Microteaching* dan kaitannya dengan pengembangan kompetensi pedagogik di era modern. Persamaan utama dengan rencana penelitian penulis pada tiga aspek, fokus pada variabel Kompetensi Pedagogik, penggunaan *Microteaching* sebagai alat pengembangannya, dan target populasi calon guru dari bidang PAI. Namun, perbedaan antara kedua penelitian ini sangat signifikan. Penelitian Hasanah & Putra memiliki tujuan deskriptif yang spesifik, yaitu melakukan Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*) terhadap *Microteaching* Berbasis Digital di era modern, dan umumnya tidak menguji hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, penelitian penulis bertujuan kausalitas (menguji Pengaruh secara umum) dan memiliki batasan subjek yang sangat ketat, yakni Mahasiswa PAI Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Surabaya,

[32] Syaifullah, M. (2022). Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Melalui Praktik Micro Teaching Berbasis Peer Teaching. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya.

memberikan fokus empiris yang jauh lebih spesifik dan berbeda dari studi analisis kebutuhan.[33]

D. Nurhayati, S. Efektivitas Model Penilaian Autentik dalam *Microteaching* Terhadap Penguasaan Kompetensi Evaluasi Pembelajaran (PAI). *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 3*(2), 140-155. Fokus pada sub-komponen penting dari Kompetensi Pedagogik (Evaluasi/Asesmen) dan peran *Microteaching* melalui model penilaian spesifik. persamaan utama dengan rencana penelitian penulis ada pada tiga hal: keduanya menguji peran *Microteaching* sebagai metode pengembangan, fokus pada Kompetensi Pedagogik (khususnya sub-komponennya), dan menargetkan calon guru dari bidang PAI. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dan spesifik. Penelitian Nurhayati (2021) memiliki fokus yang sangat sempit dan metodologis, yakni menguji Efektivitas Model Penilaian Autentik (variasi/metode spesifik) dalam *Microteaching* terhadap penguasaan sub-komponen tunggal dari kompetensi pedagogik, yaitu Kompetensi Evaluasi Pembelajaran. Sebaliknya, judul penelitian Anda bersifat lebih luas dan umum, yaitu menguji Pengaruh *Microteaching* (secara keseluruhan) batasan subjek yang spesifik pada Mahasiswa PAI Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Surabaya, memberikan kekhasan kontekstual yang membedakannya.[34]

---

[33] Hasanah, I., & Putra, A. S. (2023). Analisis Kebutuhan Implementasi Micro Teaching Berbasis Digital untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *12*(1), 50-65.

[34] Nurhayati, S. (2021). Efektivitas Model Penilaian Autentik dalam Micro Teaching Terhadap Penguasaan Kompetensi Evaluasi Pembelajaran (PAI). *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *3*(2), 140-155.

E. Rizky, F. Dampak Penggunaan Umpan Balik Teman Sejawat (*Peer Feedback*) dalam *Microteaching* Terhadap Keterampilan Komunikasi Mengajar Mahasiswa PAI. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 75-90. Meneliti salah satu mekanisme kunci *Microteaching* (umpan balik) dan dampaknya pada keterampilan komunikasi, yang merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik. Persamaan utama dengan rencana penelitian penulis dalam hal variabel luas dan populasi, yakni sama-sama menguji efikasi *Microteaching* sebagai alat pengembangan kompetensi dan menargetkan mahasiswa calon guru dari program studi PAI. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dan fokus. Penelitian Rizky (2024) sangat spesifik: ia menguji dampak dari salah satu mekanisme kunci *Microteaching*, yaitu Umpan Balik Teman Sejawat (*Peer Feedback*), dan variabel dependennya hanya terbatas pada Keterampilan Komunikasi Mengajar (sebagai sub-komponen kompetensi pedagogik). Sementara itu, judul penelitian penulis bersifat lebih umum dengan menguji Pengaruh *Microteaching* (sebagai keseluruhan perlakuan) terhadap Kompetensi Pedagogik (sebagai variabel komprehensif), dan memiliki batasan subjek yang spesifik, yaitu Mahasiswa PAI Angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Surabaya.[35]

[35] Rizky, F. (2024). Dampak Penggunaan Umpan Balik Teman Sejawat (Peer Feedback) dalam Micro Teaching Terhadap Keterampilan Komunikasi Mengajar Mahasiswa PAI. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 75-90.

C. Kerangka Teoritis

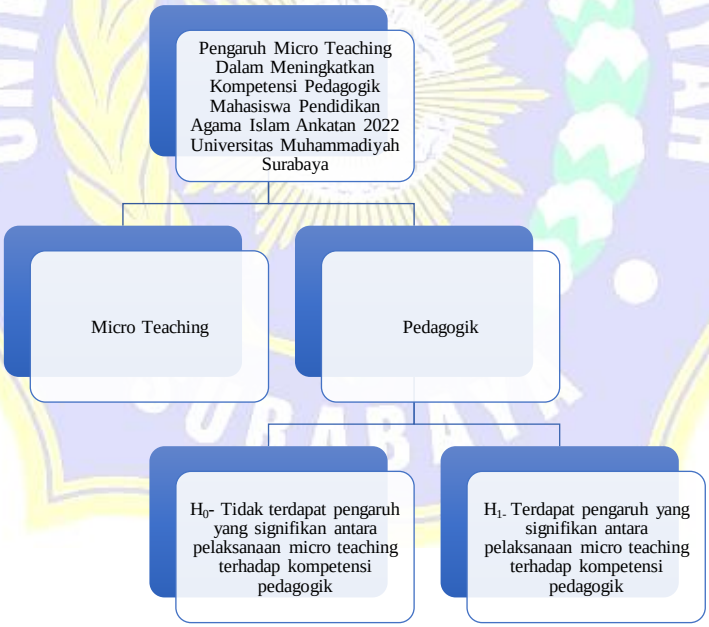
Kerangka teoretis adalah dasar ilmiah yang menggambarkan keterkaitan antara variabel independen (*microteaching*) dan variabel dependen (kompetensi pedagogik). Dalam penelitian ini, *microteaching* diartikan sebagai metode pelatihan mengajar dalam bentuk kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar secara sistematis, terarah, dan terukur. Konsep ini berkaitan dengan teori behavioristik yang berfokus pada pengembangan keterampilan melalui latihan berulang (*drill and practice*) dan penguatan dengan umpan balik (*reinforcement*).

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan seorang guru untuk memahami siswa, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengoptimalkan potensi siswa. Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik terdiri dari enam aspek utama yang harus dikuasai oleh calon guru agar dapat mengajar dengan profesionalisme.

Interaksi antara kedua variabel ini dapat dijelaskan melalui teori *konstruktivistik*, yang menyatakan bahwa mahasiswa mengembangkan kompetensinya melalui pengalaman belajar secara langsung, refleksi, dan interaksi sosial. *Microteaching* menyediakan kesempatan nyata bagi mahasiswa untuk tidak hanya menerapkan teori pedagogik tetapi juga mengalami langsung yang membantu membentuk keterampilan mengajar mereka dalam konteks yang lebih nyata.

Di samping itu, mengacu pada teori reflektif, proses *microteaching* mendorong mahasiswa untuk melakukan *reflection-on-action*, yang mencakup analisis terhadap kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar mereka untuk meningkatkan kualitas secara terus-menerus. Dengan demikian, *microteaching* tidak hanya fokus pada pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran pedagogis yang kritis dan profesional. Oleh karena itu, kerangka teoretis dalam penelitian ini dibangun atas pemahaman bahwa *microteaching* berfungsi sebagai alat pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa melalui pengalaman praktik, umpan balik, dan refleksi yang berkesinambungan.[36]

Bagan 2.1



[36] Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.

D. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel X (Independen) : *Microteaching*

2. Variabel Y (Dependen) : Kompetensi Pedagogik

Microteaching adalah metode pelatihan mengajar yang dilaksanakan dalam kelompok kecil dan secara teratur, bertujuan untuk mengasah keterampilan dasar mengajar bagi calon pengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan konten, memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, mengatur kelas, dan menutup sesi. Proses pelatihan ini berlangsung dalam lingkungan simulatif dan disertai dengan umpan balik agar para peserta dapat melakukan refleksi serta peningkatan.

Kompetensi pedagogik merujuk pada kemampuan profesional seorang pengajar dalam mengelola proses pembelajaran, yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pengajaran, serta penilaian dan pengembangan potensi siswa. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi ini menjadi salah satu fokus utama dalam menilai kualifikasi guru.

Secara teoritis, *microteaching* diyakini memberikan dampak positif bagi pengembangan kompetensi pedagogik, karena memberikan kesempatan untuk berlatih langsung yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan mengajar dengan cara yang aktif, terstruktur, dan reflektif. Latihan yang dilakukan berulang kali, dikombinasikan dengan panduan dan evaluasi, mendorong mahasiswa untuk meningkatkan dan menyempurnakan kompetensi pedagogiknya sebelum mereka mengajar di kelas yang sebenarnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Hipotesis Nol (H_0):

   Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *microteaching* terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Surabaya.

2. Hipotesis Alternatif (H_1):

   Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *microteaching* terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 Universitas Muhammadiyah Surabaya.